

BAB V KESIMPULAN

Pencak silat merupakan seni beladiri rakyat Indonesia yang masih bertahan sampai saat ini. Pencak silat di Indonesia diperkirakan sudah ada sejak abad ke-6 M. Pada waktu itu masyarakat yang mendiami beberapa pulau yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia masih hidup secara primitif karena pengetahuan mereka yang masih sangat rendah. Mereka belum mengenal alat perhubungan sehingga tidak adanya kontak antara masyarakat pulau yang satu dengan pulau yang lainnya. Dengan demikian kelangsungan hidup masyarakat pada masa itu tergantung kepada apa yang dimilikinya.

Seni seladiri ini tidak dipakai untuk mencari musuh maupun untuk berkelahi, melainkan bertujuan untuk melindungi diri disaat yang berbahaya, atau disaat diri sedang terancam oleh sesuatu. Seni beladiri tersebut kemudian dipelajari oleh masyarakat Indonesia, dan menyebar ke seluruh wilayah Indonesia, salah satunya menyebar ke Minangkabau. Minangkabau dengan falsafal Alam Takambang Jadi Guru, menjadikan alam sebagai pedoman dalam kehidupannya. Salah satunya berpengaruh terhadap perkembangan silat yang ada di Minangkabau. Silat di Minangkabau, gerakan-gerakannya meniru atau belajar dari gerakan hewan-hewan yang berada di alam.

Silek bagi masyarakat Minangkabau memiliki dua peranan penting, pertama, sebagai seni bela diri yang dinamakan silek, kedua, sebagai permainan yang dinamakan pancak. Pancak adalah tangga atau satu tahapan awal dalam mempelajari silek. Para pasilek disebut dengan pandeka (pendekar), sedangkan

pemain pancak adalah remaja atau anak silek karena umumnya yang mempelajari pancak adalah remaja dan anak-anak.

Pembelajaran silat dahulunya dilakukan di surau setelah mengaji, dan diajarkan langsung oleh guru mengaji, serta biasanya dilakukan pada malam hari. Murid yang belajar silat disebut dengan anak sasian. Mereka belajar silat untuk melindungi diri saat keadaan terdesak, apalagi saat berada di rantau orang. Pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan Minangkabau. Pencak silat juga menyebar ke seluruh wilayah di Minangkabau, salah satunya di Nagari Sungai Dareh, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.

Pencak silat yang berkembang di Nagari Sungai Dareh dikembangkan langsung oleh pemuda asli Nagari ini, yaitu Duli pada tahun 1901, setelah kepulangannya dari perantauan. Pencak silat yang ia kembangkannya bernama Silat Pangian Rantau Batanghari. Masyarakat dengan senang hati untuk mengikuti latihan Silat Pangian dengan tujuan untuk melindungi diri. Silat Pangian Rantau Batanghari merupakan salah satu dari silat tertua di Minangkabau yang masih terjaga kemurniannya, tanpa mengadopsi atau mengambil gerakan silat-silat modern saat sekarang ini.

Pada tahun 1940 Datuak Mangku Duli wafat gelar mahaguru Datuak Mangku selanjutnya di emban oleh Lani. Datuak Mangku Lani membentuk beberapa staf yang di sebut urang barampek. Susunan kepemimpinan di Nagari Sungai Dareh, terdiri dari maha guru, dan lima pandekar (Pandeka Sati, Pandeka Sidik, Pandeka Kayo, dan Pandeka Bonsu). Kemudian Silat Pangian menyebar ke berbagai daerah di luar Nagari Sungai Dareh, yaitu sampai meliputi nagari-nagari

yang ada di kabupaten Sawahlunto/Sijunjung, dan Dharmasraya, bahkan sampai ke daerah Jambi dan Riau.

Daerah penyebaran Silat pangian Rantau Batanghari meliputi, Kabupaten Dharmasraya : Daerah Kampung Surau, Pulau Punjung, Sikabau, Koto Tuo, Siguntur, Sitiung, Sungai Duo, Koto Padang, Bonjol, Batu Rijal, Sipangkur. Kabupaten Sijunjung : Daerah Silokek dan Pulasan. Kabupaten Tebo (Provinsi Jambi) : Daerah Teluk Lancang, Simalidu, Tanjung. Kabupaten Kuantan Singingi (Provinsi Riau) : Daerah IbuI sampai Koto Bosau.

Pada periode ketiga (1980-2020) kepemimpinan Sahid, Silat Pangian mengalami perkembangan yang pesat, bahkan Silat Pangian remi menjadi sebuah perguruan dengan nama Persatuan Silat Pangian. Murid yang belajar Silat pangian juga terus meningkat selama periode ini, dan pada tahun 2016, murid yang aktif berjumlah 532 orang. Hingga tahun 2020, jumlah pasti dari semua anggota Silat Pangian tidak dapat dihitung secara pasti, karena terdiri dari anggota aktif, dan anggota pasif.

Meskipun zaman sudah modern, Silat Pangian di Nagari Sungai Dareh tetap berkembang pesat, bahkan para pemuda berlomba-lomba untuk mengikuti silat ini. Silat Pangian mempunyai aturan tertentu sehingga tidak semua orang bisa mencoba. Ada beberapa syarat yang harus terlebih dahulu dipenuhi diantaranya satu bilah pisau, satu cicin basi (*cicin besi*), sarawa (*celana*) yang terbuat dari kain atau karung, kemudian limau (*jeruk*) yang akan dilimaukan (*dimandikan*) pada anak murid yang baru masuk belajar silat Pangian.

Keunggulan Silat Pangian dari silek tuo lainnya, yaitu tidak akan menyerang sebelum diserang, yang berarti silat ini tidak mengajarkan untuk saling

bermusuhan, namun apabila bertemu dengan musuh yang pantang dielakan, silat ini mempunyai keunggulan, yaitu dengan adanya jurus langkah empat sebagai sebuah atraksi pertunjukan sebelum melakukan jurus silat inti. Bentuk langkah yang digunakan dalam silat ini selalu dilakukan dengan gerakan yang cepat, baik yang ditampilkan secara perorangan maupun yang ditampilkan berhadapan dengan lawan.

